

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejolak ekonomi yang berlangsung saat ini salah satunya dapat dilihat melalui persaingan yang terjadi antar industri. Setiap industri berlomba dalam menjalankan operasi yang cepat dan tepat sehingga diharapkan mampu mencapai efektivitas dan efisiensi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong industri untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada agar mampu mencapai kinerja usaha yang baik dan berkelanjutan. Industri memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara baik sebagai produsen, distributor, sekaligus konsumen dalam kegiatan ekonomi. Maka dari itu, dengan memperhatikan perannya yang krusial tersebut, industri dapat dikategorikan sebagai pelaku ekonomi yang mampu menjadi tonggak kemajuan ekonomi suatu negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), keadaan ekonomi Indonesia dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tahun 2022 adalah sebesar Rp71,0 juta atau US\$4.783,9. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,31 persen, lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,70 persen. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi di seluruh lapangan usaha, di mana lapangan usaha bidang industri pengolahan masih tetap mendominasi sebesar 18,34 persen meskipun secara kontribusi terhadap PDB mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 19,24 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari aspek permodalan, yang mana sumber permodalan tersebut dapat diperoleh melalui investasi. Dana investasi sejatinya mampu diserap melalui berbagai sumber seperti pemerintah, masyarakat, pinjaman dari dalam dan luar negeri, maupun investasi dari swasta asing (Sukirno, 2019). Besar kecilnya jumlah investasi dapat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara (R. D. S. Putri & Siladjaja, 2021). Oleh karena itu, sumber daya modal menjadi krusial karena dapat mendukung keberlanjutan operasi pada rumah tangga produksi.

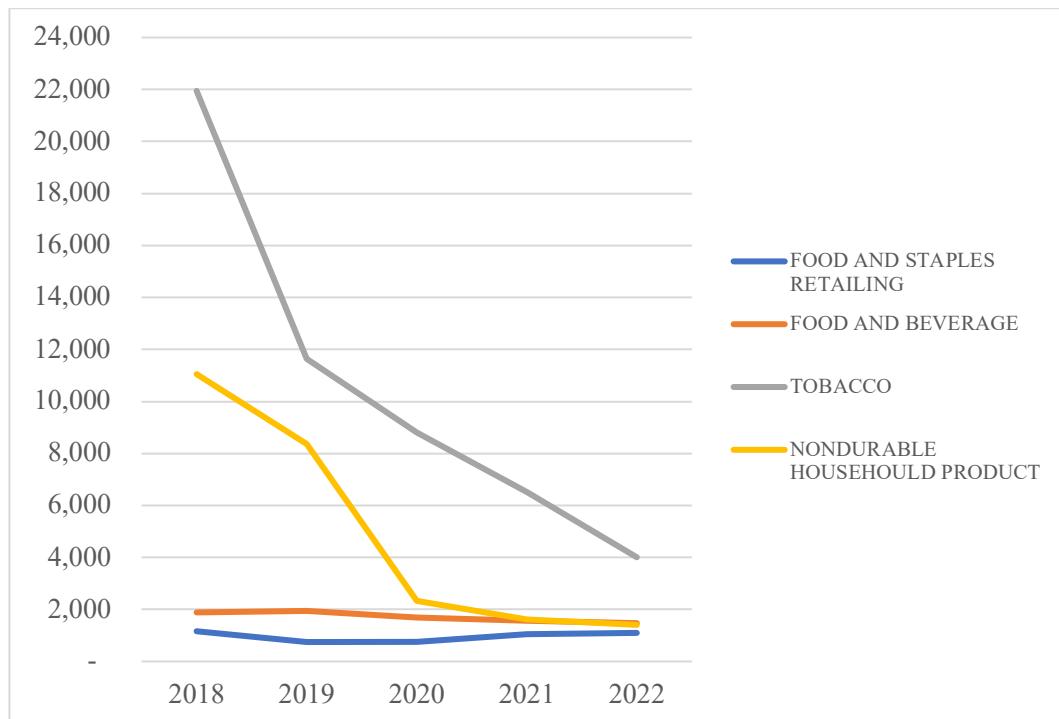
Berdasarkan data dari Kementerian Investasi/BKPM (2023), sepanjang tahun 2022, total investasi di Indonesia mencapai Rp1.207,2 triliun atau meningkat 34,0 persen (YoY). Capaian ini merupakan sebuah prestasi atas kebijakan pemerintah dalam menarik kepercayaan investor baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia (Bappenas, 2023).

Perkembangan praktik investasi identik dengan aktivitas perdagangan di pasar modal. Pasar modal menjadi wahana bagi pihak yang membutuhkan dana untuk memperoleh pendanaan dari pihak yang memiliki dana. Bagi pemilik dana atau investor, pasar modal dapat menjadi sarana untuk meraup keuntungan (*return*) sesuai dengan ciri khas instrumen investasi yang dipilih. Bagi perusahaan (emiten) sendiri, selain tujuan utama untuk mencari pendanaan, perusahaan dapat melakukan *listing* sehingga kepemilikan perusahaan dapat tersebar kepada masyarakat umum. Lebih lanjut, praktik tersebut merupakan salah satu bentuk keterbukaan dan profesionalisme perusahaan kepada khalayak (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk menciptakan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan. Investor sebagai pemilik perusahaan akan memperoleh kesejahteraan apabila nilai perusahaannya baik dan tinggi. Sebaliknya, apabila nilai perusahaannya rendah maka besar kemungkinan pemilik tidak akan merasakan manfaat atas kepemilikan perusahaan tersebut (Irnawati, 2021).

Irnawati (2021) kembali berpendapat bahwa nilai perusahaan dapat dicerminkan melalui harga saham perusahaan. Harga saham berkaitan erat dengan aktivitas investasi dan menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan sebelum melakukan transaksi jual beli saham di pasar modal. Harga saham dapat dilihat dan diukur melalui harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham penutupan dapat menjadi sarana perbandingan nilai saham pada periode sekarang dengan periode-periode sebelumnya, baik dalam hitungan hari, bulan, bahkan tahun. Dengan melihat harga saham penutupan, investor dapat menilai kinerja dari perusahaan terkait melalui pertimbangan berapa nilai tertinggi atau terendah saham serta rata-rata saham perusahaannya.

Rata-rata harga saham subsektor makanan dan minuman serta tiga subsektor lainnya yang terlingkup dalam sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclical*) di BEI disajikan pada gambar berikut.



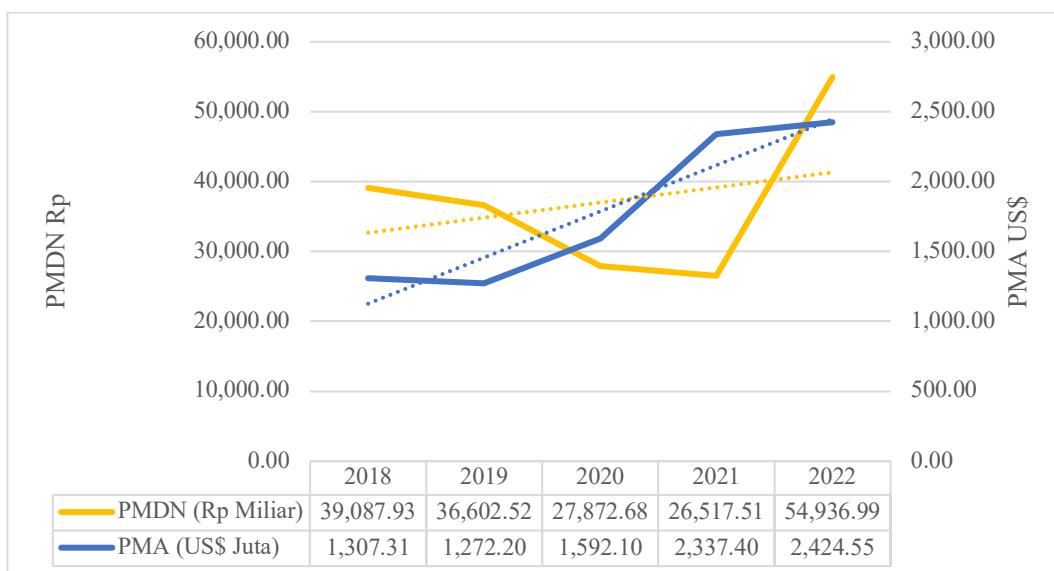
Sumber: Bursa Efek Indonesia – Lampiran 1.2.1

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Harga Saham pada Sektor Barang Konsumen Primer di BEI Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa grafik subsektor *food and staples retailing* menunjukkan tren harga saham yang fluktuatif. Harga sahamnya mengalami penurunan di tahun 2019, kemudian perlahan membaik di tahun 2020, 2021, hingga 2022. Selanjutnya, pada subsektor *food and beverage*, rata-rata harga sahamnya cenderung menurun pada periode 2018-2022. Dalam lima tahun terakhir, peningkatan harga saham hanya terjadi sekali yaitu di tahun 2019 menjadi Rp1.944, sedangkan di tahun-tahun selanjutnya harga saham kembali mengalami penurunan secara terus-menerus. Kemudian subsektor *tobacco* yang terdiri atas lima perusahaan memiliki kinerja harga saham yang terus menurun dalam kurun lima tahun terakhir. Diketahui turunnya harga saham tersebut disebabkan oleh salah satu perusahaan yang memiliki kinerja saham buruk dibandingkan empat perusahaan lainnya pada subsektor ini. Saham PT Gudang Dendi Mulyana, 2024

Garang Tbk (GGRM) turun drastis dari yang awalnya di tahun 2018 sebesar Rp 83.625 menjadi Rp18.000 di tahun 2022. Terakhir, pada subsektor *nondurable household product*, tren harga saham menunjukkan progres yang juga menurun terutama dari tahun 2019 ke 2020 yang terlihat sangat drastis. Namun, penurunan tersebut bukan tanpa sebab, salah satu perusahaannya yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) melakukan pemecahan saham (*stock split*) di bulan Januari 2020 sehingga seolah-olah menunjukkan penurunan grafik harga saham yang drastis pada subsektor ini. Dengan memperhatikan kesenjangan antara kondisi ideal dan yang terjadi terkait rata-rata harga saham pada subsektor makanan dan minuman maka subsektor tersebut dijadikan subjek pada penelitian ini.

Meskipun secara rata-rata harga saham dalam lima tahun terakhir pada subsektor makanan dan minuman menunjukkan tren yang menurun, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan tren realisasi investasinya yang justru meningkat. Realisasi investasi pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia kuartal IV tahun 2022 mengalami peningkatan secara signifikan mencapai 122,9 persen (YoY). Walaupun secara *Quarter to Quarter* (QtQ) pertumbuhannya masih sangat rendah yaitu hanya 0,7 persen. Realisasi investasi pada subsektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Gambar 1.2 Realisasi Investasi Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Dendi Mulyana, 2024

ANALISIS DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN: KAJIAN EMPIRIS PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik pada gambar 1.2 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tren realisasi investasi antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) pada industri makanan dan minuman. Secara visual, tren realisasi investasi PMA terlihat lebih baik dibandingkan PMDN dari segi linearitas garis. Investasi PMA menunjukkan tren yang sangat baik setiap tahunnya meskipun pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan dari US\$1.307,31 menjadi US\$1.272,20 atau turun 2,69 persen. Akan tetapi, setelah itu investasi PMA kembali mengalami kenaikan.

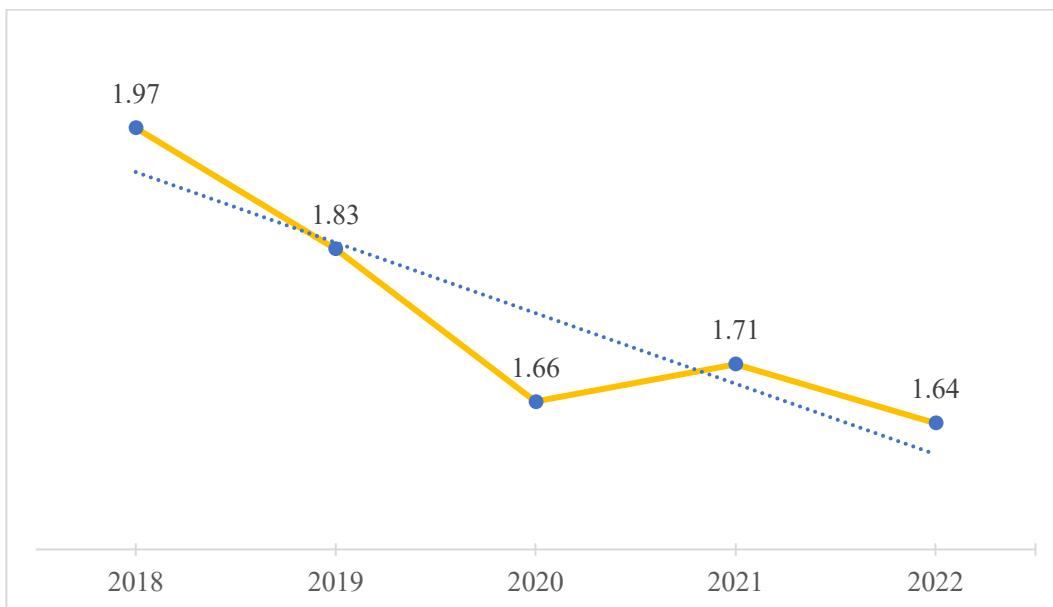
Selanjutnya, investasi PMDN menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Mulai tahun 2018 sampai 2021 realisasi investasi PMDN mengalami penurunan, di mana penurunan terparah terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 23,85 persen atau menurun sebesar Rp8.729,83 miliar. Hal ini disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat dilanda pandemi Covid-19. Meskipun demikian, di tahun 2022, realisasi investasi PMDN kembali mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar 107,17 persen atau naik sebesar Rp28.419,49 miliar. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, Airlangga Hartarto, peningkatan investasi tersebut tidak terlepas dari membaiknya ekonomi Indonesia pasca pandemi serta adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan yang diterapkan pada subsektor makanan dan minuman terkait pengelolaan limbah dan konservasi air, pengurangan pemakaian listrik dan air, serta optimalisasi filter air limbah (ekon.go.id, 2022).

Adanya perbedaan arah antara tren harga saham yang menurun dan tren realisasi investasi yang meningkat dalam lima tahun terakhir pada subsektor makanan dan minuman telah memunculkan kesangsian. Idealnya, ketika realisasi investasi meningkat maka artinya permintaan terhadap saham dapat meningkat pula (A. P. Putri & Mesrawati, 2020). Dengan demikian, peningkatan realisasi investasi yang terjadi tersebut seharusnya dapat menaikkan harga saham, lebih lanjut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Dalam praktik investasi, investor menginginkan saham yang harganya relatif stabil dan cenderung meningkat di setiap periodenya (Mangeta et al., 2019). Demikian halnya karena harga saham dapat merepresentasikan nilai perusahaan.

Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka akan semakin baik nilai perusahaannya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki harga saham yang rendah ditambah dengan performa yang menurun maka akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi tidak baik, bahkan turut menurun. Oleh karena itu, harga saham menjadi sangat penting untuk dijaga tingkat stabilitasnya karena dapat berpengaruh terhadap capaian nilai perusahaan. Lebih lanjut, kepercayaan pasar akan sangat baik terhadap kinerja perusahaan ketika perusahaan yang bersangkutan memiliki capaian nilai yang tinggi.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan indikator *Tobin's Q*. Melalui indikator ini, dapat dilihat nilai kapitalisasi pasar terhadap penggantian perusahaan. Rasio ini berhubungan dengan harga saham sehingga semakin tinggi nilai saham suatu perusahaan akan semakin baik nilai perusahaannya. Rata-rata nilai *Tobin's Q* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Bursa Efek Indonesia – Lampiran 1.2.2

Gambar 1.3 Rata-Rata Nilai *Tobin's Q* pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Gambar 1.3 menunjukkan tren rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* dalam kurun lima tahun terakhir yang mengalami penurunan performa. Angka tertinggi nilai perusahaan terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,97.

Dendi Mulyana, 2024

ANALISIS DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN: KAJIAN EMPIRIS PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Performa nilai perusahaan kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 1,83. Selanjutnya kembali turun menjadi 1,66 di tahun 2020. Peningkatan yang tipis terjadi di tahun 2021 menjadi 1,71 hingga pada akhirnya mengalami penurunan kembali menjadi 1,64 di tahun 2022. Lebih jelasnya, pada subsektor makanan dan minuman terdapat beberapa perusahaan yang berturut-turut dalam lima tahun terakhir memiliki nilai perusahaan di bawah angka satu atau *undervalued* seperti perusahaan dengan kode saham ANJT, BUDI, CEKA, DPUM, GZCO, dan SIMP. Selain itu, terdapat juga perusahaan yang nilai perusahaannya cenderung menurun setiap tahun seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, dan PT Sampoerna Agro Tbk.

Meskipun secara rata-rata nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman masih di atas angka satu, akan tetapi performa nilai perusahaan yang menurun tersebut mengindikasikan perusahaan-perusahaan pada subsektor ini telah mengalami pelemahan kinerja dalam lima tahun terakhir. Selain itu, penurunan nilai perusahaan yang terjadi secara terus-menerus mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas harga sahamnya. Dengan demikian, pelemahan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dapat menurunkan kesejahteraan pemilik perusahaan karena besar kemungkinan *return* investasi yang mereka peroleh menjadi turun bahkan mengalami kerugian (*capital loss*).

Menurunnya nilai perusahaan secara terus-menerus akan mengakibatkan minat investor menjadi berkurang terhadap suatu perusahaan. Apabila kondisi ini dibiarkan maka akan menyebabkan perusahaan kehilangan peluang investasi. Investor menjadi enggan berinvestasi pada perusahaan yang nilainya rendah dan cenderung menurun karena besar kemungkinan investor akan menghadapi ketidakpastian bahkan kerugian. Penilaian buruk yang diutarakan oleh investor terhadap suatu perusahaan akan membatalkan keputusan mereka untuk menanamkan modalnya. Lebih jauh lagi, apabila perusahaan tidak memperoleh penanaman modal dari investor maka akan berdampak pada operasionalnya yang terganggu sehingga lebih parahnya lagi dapat mengakibatkan kebangkrutan pada usaha yang dijalankan (Darmadji & Fakhrudin, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai perusahaan yang cenderung menurun pada

subsektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 tidak relevan dengan kondisi ideal yang semestinya dapat bernilai lebih tinggi dan meningkat.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Nilai perusahaan (*value of the firm*) merujuk pada harga atas suatu perusahaan. Yang dalam hal ini, nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham suatu perusahaan. Penilaian terhadap perusahaan tergantung pada respons dari investor, biasanya terhadap harga saham (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Investor akan menilai perusahaan pada kategori baik ketika harga sahamnya tinggi dan stabil serta relatif naik. Melalui nilai perusahaan yang baik maka akan menimbulkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta potensinya di masa mendatang. Nilai perusahaan yang baik dapat tercermin melalui berbagai informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Melalui informasi yang beredar tersebutlah investor dapat melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berkaitan dengan hal ini, *signaling theory* (teori sinyal) hadir untuk menjelaskan bagaimana informasi dari perusahaan dapat sampai kepada investor sehingga di kemudian hari bisa menjadi alat menilai kinerja perusahaan.

Menurut Spence (1973), teori sinyal menerangkan bahwa bagian pelaksana perusahaan mengantongi informasi yang dapat didistribusikan kepada pihak luar perusahaan atau calon investor dalam bentuk sinyal. Sinyal dapat terbentuk dari informasi yang dibagikan perusahaan berupa kinerja manajemen untuk periode ke belakang yang disajikan melalui laporan tahunan (Afrida & Permatasari, 2023). Tujuan diterbitkannya laporan tahunan tersebut adalah agar *shareholders* dan calon investor dapat menilai keadaan perusahaan untuk dijadikan sebagai dasar keputusan investasinya. Sinyal yang baik akan menciptakan dampak yang baik kepada perusahaan, begitupun sebaliknya sinyal yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga kepada perusahaan (Poerwati et al., 2023). Ini artinya sinyal yang baik akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi karena mereka menilai perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi.

Pada praktiknya, banyak faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Irnawati (2021), setidaknya terdapat enam faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diantaranya adalah keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. Selain itu, faktor internal dapat menjadi salah satu faktor yang mampu memengaruhi nilai perusahaan. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang bersumber dari dalam perusahaan baik yang berkaitan dengan kinerja, kondisi, maupun kebijakan perusahaan. Menurut Pasaribu et al. (2019), faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan aset. Kemudian menurut Hafni & Rismawati (2017), faktor internal lainnya seperti kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan keputusan pendanaan. Lebih lanjut, Sudiyatno et al. (2020) berpendapat bahwa faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor pertama yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa tingkat profitabilitas dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti diungkapkan oleh Afrida & Permatasari (2023), Kamaliah (2020), Priani et al. (2023), dan Sukamdi (2023). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas dengan arah yang positif (H. N. Dang et al., 2019; Dewi & Astika, 2019; Fadhilah et al., 2022; Muliani et al., 2023; Musa & Yahaya, 2023; Perbriawan et al., 2022; Purwanti, 2020; Sudiani & Wiksuana, 2018; Thauziad & Kholmi, 2021; Yuswandani et al., 2023). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan maka akan semakin baik nilai perusahaan tersebut. Penelitian Susanti & Restiana (2018) menyebutkan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi tidak seluruhnya penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan, di mana penelitian dari Muhamramah & Hakim (2021) dan Palupi & Hendiarto (2018) membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kedua, faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Penelitian terdahulu terkait kebijakan dividen menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari setiap peneliti. Menurut Priani et al. (2023), kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliannya sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan seperti diterangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Abdullah et al. (2023), Azhar (2020), Dewi & Astika (2019), Fadhilah et al. (2022), dan Sudiani & Wiksuana (2018). Ini artinya bahwa keputusan perusahaan dalam pembayaran dividen yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun demikian, hasil kontradiktif ditunjukkan pada penelitian dari Bakri (2021) dan Palupi & Hendiarto (2018) yang justru menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, alih-alih berpengaruh, penelitian lain menyebutkan kebijakan dividen justru sama sekali tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Afrida & Permatasari, 2023; Anandita & Septiani, 2023; Musa & Yahaya, 2023; Purnamasari & Fauziah, 2022; Purwanti, 2020; Thauziad & Kholmi, 2021; Wijaya et al., 2023).

Ketiga, faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Seperti dijelaskan pada penelitian dari Sukamdi (2023) bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Dewi & Astika, 2019; Muliani et al., 2023; Perbriawan et al., 2022; Purwanti, 2020; Susanti & Restiana, 2018). Akan tetapi, berdasarkan penelitian dari H. N. Dang et al. (2019) dan Wijaya et al. (2023), struktur modal justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian dari T. D. Dang & Do (2021) menunjukkan hasil di mana struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada industri F&B, berpengaruh negatif pada industri *wholesale*, konstruksi, dan *real estate*, serta tidak berpengaruh pada seluruh industri yang diobservasi. Lebih lanjut lagi, terdapat penelitian yang menyajikan hasil di mana struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti yang diungkapkan oleh Afrida & Permatasari

(2023), Anandita & Septiani (2023), Fadhilah et al. (2022), Purnamasari & Fauziah (2022), Sudiani & Wiksuana (2018), dan Yuswandani et al. (2023).

Faktor keempat yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Muhammad & Hakim, 2021; Sukamdi, 2023). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Azhar (2020), H. N. Dang et al. (2019), dan Wijaya et al. (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menerangkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti diungkapkan oleh Purwanti (2020) dan Susanti & Restiana (2018). Akan tetapi, Afrida & Permatasari (2023), Fadhilah et al. (2022), dan Purnamasari & Fauziah (2022) justru mendapatkan hasil penelitian di mana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan memperhatikan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu terkait nilai perusahaan baik yang ditinjau dari faktor profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, maupun ukuran perusahaan (*research gap*). Peneliti memiliki anggapan bahwa keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor internal perusahaan yang mampu mewakili penilaian investor terhadap nilai perusahaan serta dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah disajikan sebelumnya, di mana masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi yang terjadi di lapangan berkaitan dengan nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (*empirical gap*), kemudian masih terdapat pula kontradiksi antara hasil penelitian terdahulu (*research gap*) maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul: **“Analisis Determinan Nilai Perusahaan: Kajian Empiris pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis determinan nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berdasarkan profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di awal yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran dari profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas pengalaman terkait ilmu manajemen keuangan yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta menjadi pedoman bagi perusahaan/manajemen dalam merumuskan maupun mengambil keputusan keuangan terutama yang berkaitan dengan perencanaan profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi melalui penilaian perusahaan berdasarkan kinerja keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan sehingga keputusan investasi yang diambil dapat memberikan pengembalian yang sesuai dengan harapan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut dan

komprehensif terutama yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.